

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penulisan penelitian saat ini menggunakan empat penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat sebagai rujukan yang dilakukan oleh :

1. Penelitian I Femelisa Kurniawati (2011)

Penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh Femelisa Kurniawati pada 2011 dengan mengambil judul :“*Pengaruh Kinerja Bank Terhadap Predikat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Go Public*”.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, NIM, LDR, IPR dan IRR secara simultan maupun parsial terhadap predikat kesehatan pada periode penelitian tahun 2007 sampai dengan 2010.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Go Publik. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Metode penelitian data menggunakan data dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Kesimpulan dari penelitian Femelisa Kurniawati adalah:

- a. CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, NIM, LDR, IPR dan IRR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

- b. CAR, ROE, BOPO, NIM dan IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- c. NPL dan LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- d. ROA dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Dari penelitian Femelisa Kurniawati (2011) peneliti hanya menggunakan variabel *Return On Asset* (ROA) saja karena mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode 2007 sampai dengan 2010.

2. Penelitian II Arum fanani (2012)

Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan Arum Fanani pada 2012 dengan mengambil judul : “*Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Skor Tingkat Kesehatan Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia*”.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara simultan maupun parsial terhadap skor tingkat kesehatan pada periode penelitian tahun 2007 sampai dengan 2011.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Metode penelitian data menggunakan data dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian Arum Fanani adalah :

- a. Variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap skor tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa di Indonesia.
- b. Variabel LDR, NPL, PDN, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa di Indonesia.
- c. Variabel APB, BOPO, dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa di Indonesia.
- d. Variabel IRR dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa di Indonesia.

Dari penelitian Arum Fanani (2012) peneliti hanya menggunakan variabel Net Interest Margin (NIM) saja secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank - Bank Umum Swasta Nasional devisa di Indonesia pada periode 2007 sampai dengan 2011.

3. Penelitian III Amala Suhadisma (2013)

Penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan Amala Suhadisma pada 2013 dengan mengambil judul : *“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa”*.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, IRR dan PDN secara simultan maupun parsial terhadap skor kesehatan pada periode penelitian tahun 2007 sampai dengan 2011.

Populasi penelitian ini adalah Bank – Bank Go Public Di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode penelitian data menggunakan data dokumentasi dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian Amala Suhadisma adalah :

- a. Rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel CAR, ROA, secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Nasional Devisa periode tahun 2007-2011.
- c. Variabel NPL, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Nasional Devisa periode tahun 2007-2011.
- d. Variabel ROE dan LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Nasional Devisa periode tahun 2007-2011.

- e. Variabel IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Nasional Devisa periode tahun 2007-2011.

Dari penelitian Amala Suhadisma (2013) peneliti hanya menggunakan variabel Return On Equity (ROE) saja karena mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank – Bank Go Public di Indonesia pada periode 2007 sampai dengan 2011.

4. Penelitian IV Maria Constantin Katarina Hewen (2014)

Penelitian terdahulu keempat yang dilakukan oleh Maria Constantin Katarina Hewen pada 2014 dengan mengambil judul : “*Pengaruh Komponen Risk Based Bank Rating Terhadap Skor Kesehatan Bank Go Public Di Indonesia*”.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh GCG, NPL, IRR, LDR, CAR, ROA, dan NIM secara simultan maupun parsial terhadap skor kesehatan pada periode penelitian tahun 2010 sampai dengan 2012.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank – Bank Go Public Di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Metode penelitian data menggunakan data dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian Maria Constantin Katarina Hewen adalah :

- a. Variabel GCG, NPL, IRR, LDR, CAR, ROA, dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umumswasta nasional devisa.

- b. Variabel GCG dan LDR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank – bank go public di Indonesia periode 2010 sampai dengan 2012.
- c. Variabel NPL, IRR, dan NIM secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank – bank go public di Indonesia periode 2010 sampai dengan 2012.
- d. Variabel CAR dan ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank – bank umum swasta nasional devisa.

Dari penelitian Maria Constantin Katarina Hewen (2014) peneliti hanya menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank – Bank *Go Public* di Indonesia pada periode 2010 sampai dengan 2012.

Pembaharuan penelitian saat ini adalah variabel Komposit *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Fixed Assets Capital Ratio* (FACR) yang tidak diteliti oleh penelitian sebelumnya. Keempat penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.1

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini, peneliti ingin menjelaskan teori – teori yang berkaitan dengan penelitian. Berikut penjelasan tentang teori – teori yang digunakan.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Femelisa Kurniawati (2011)	Arum Fanani (2012)	Amala Suhadisma (2013)	Maria Constatin Katarina Hewen (2014)	Wilmanda Gresi P. (2016)
Variabel Terikat	Predikat kesehatan bank	Skor Kesehatan Bank	Skor kesehatan bank	Skor Kesehatan bank	Skor kesehatan bank
Variabel Bebas	CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, NIM, LDR, IPR, IRR	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, NIM	CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, IRR, PDN	GCG, CAR, NPL, LDR, IRR, ROA, NIM	GCG, ROA, ROE, NIM, CAR, FACR
Periode	2007-2010	2007 – 2011	2007-2011	2010 – 2012	2010-2014
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank - Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia	Bank-bank <i>go public</i> di Indonesia	Bank – Bank <i>Go Public</i> di Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia
Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengambilan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Logistik	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Femelisa Kurniawati (2011), Arum Fanani (2012), Amala Suhadisma (2013) Dan Maria Constantin Katarina Hewen (2014).

2.2.1 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas

pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

2.2.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan peraturan Gubernur Bank Indonesia Nomor 6/10/2004 tahun 2004 mengenai tingkat kesehatan perbankan adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui kualitatif dan kuantitatif terhadap faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan dan proyeksi rasio-rasio keuangan bank. Sedangkan penilaian kualitatif berkaitan dengan penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko dan kepatuhan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara

normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor. Ada 5 peringkat komposit yaitu :

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya (POJK Nomor 4/POJK.03/2016).

Sedangkan Biro Riset Infobank menerapkan kriteria dan pembobotan dari sembilan rasio keuangan yang tercakup dalam lima bagian untuk mengetahui tingkat Kesehatan Bank, yaitu sebagai berikut :

1. Permodalan

Ukuran CAR terbaik diterapkan 8 persen sedangkan bobot CAR adalah 7,5 persen dengan perhitungan bank yang mempunyai CAR dibawah 8 persen sampai dengan 12 persen bernilai 81 ; dan untuk CAR diatas 12 persen sampai dengan 20 persen (rata-rata perbankan), nilainya 81 ditambah poin tertentu sampai maksimal 19 persen. Dan nilai 100 diberikan jika sebuah bank punya CAR diatas 10 persen.

2. Kualitas Aset

Indikator kualitas aset yang digunakan adalah rasio kredit yang diberikan bermasalah dengan total kredit atau disebut dengan NPL. NPL terbaik adalah jika berada 5 persen kebawah. Makin kecil NPL, nilainya makin besar dengan angka tertinggi 100 persen. NPL diatas 5 persen sampai dengan 8 persen akan diberi penilaian maksimum 19 persen. Sedangkan NPL terburuk adalah diatas 8 persen (batas maksimum toleransi biro riset Info Bank) dengan bobot 7,5 persen kemudian untuk pemenuhan Penghapusan Penyisihan Aktiva produktif (PPAP) dengan batas ideal di atas 100 persen dengan bobot 7,5 persen.

3. Rentabilitas

Angka ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak rata-rata total asset dengan standart terbaik 1,5 persen. Sedangkan angka ROE diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata modal sendiri dengan

standart terbaik 7 persen yang diambil dari rata-rata suku bunga SBI. Bobot rentabilitas sebesar 15 persen yang terdiri atas bobot ROA 7,5 persen, bobot ROE 5 persen dan untuk pertumbuhan laba 2,5 persen yang dihitung berdasarkan rata-rata industri dan kelompoknya.

4. Likuiditas

Standart LDR adalah 85 persen ke atas sedangkan pertumbuhan kredit dibandingkan dengan dana standart terbaik menggunakan rata-rata industri sebesar 60 persen. Bobot LDR 7,5 persen, bobot rasio pertumbuhan kredit dana pihak ketiga 2,5 persen dan pertumbuhan dana pihak ketiga 2,5 persen sehingga bobot likuiditas adalah 12,5 persen.

5. Efisiensi

Standart terbaik NIM adalah 6 persen ke atas yang diperoleh dari rata-rata perbankan. Sedangkan rasio BOPO dibawah 92 persen seperti yang lazim dipakai BI. Bobot efisiensi 12,5 persen terdiri atas bobot NIM 5 persen dan bobot BOPO 7,5 persen.

Biro Riset Info bank adalah 6 persen mengemukakan bahwa skor kesehatan menunjukkan nilai total antara perhitungan peringkat profil manajemen risiko sebesar 20 persen, peringkat nilai komposit GCG sebesar 20 persen, Permodalan sebesar 10 persen, Kualitas Aset sebesar 10 persen, Rentabilitas sebesar 15 persen, Likuiditas sebesar 12,5 persen, Efisiensi sebesar 12,5 persen.

Berdasarkan penjelasan kriteria diatas maka info bank memberikan penilaian bobot sebagaimana yang telah dirangkum pada tabel 2.2

Tabel 2.2
KRITERIA PENILAIAN BANK

No.	Kriteria	Bobot
1	Peringkat Profil Manajemen Risiko	20,00%
2	Peringkat Nilai Komposit GCG	20,00%
3	Permodalan	
	A. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	7,50%
	B. Pertumbuhan Modal Inti	2,50%
4	Kualitas Aktiva	
	A. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	7,50%
	B. Pertumbuhan Kredit	2,50%
5	Rentabilitas	
	A. <i>Return On Asset</i> (ROA)	7,50%
	B. <i>Return On Equity</i> (ROE)	5,00%
	C. Pertumbuhan Laba Tahun Berjalan	2,50%
6	Likuiditas	
	A. <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR)	7,50%
	B. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga	2,50%
	C. Pertumbuhan Kredit Dana Pihak Ketiga	2,50%
7	Efisiensi	
	A. <i>Beban Operasional Pada Pendapatan Operasional</i> (BOPO)	7,50%
	B. <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	5,00%
Total		100%

Sumber : Infobank 2015

2.2.3 KINERJA KEUANGAN BANK

Kinerja keuangan bank merupakan kemampuan yang dimiliki bank untuk menghasilkan laba dan merupakan salah satu mediasi yang sangat penting untuk menggambarkan kondisi keuangan serta hasil yang dicapai oleh suatu bank. Untuk menilai kinerja manajemen suatu bank dapat tercermin dalam laporan keuangan bank adalah dengan rasio – rasio yang telah ditetapkan oleh bank (Kashmir 2010:253). Berikut rasio – rasio yang digunakan dalam penelitian ini :

1. *Good Corporate Governance* (GCG)

Tata kelola perusahaan (corporate governance) merujuk pada sistem manajemen dan pengendalian manajemen. Menurut Van Horne & Wachowicz (2013:9) pengertian tata kelola perusahaan (corporate governance) yaitu :

“Sistem yang mengatur bagaimana perusahaan dikelola dan dikendalikan sistem tersebut mengarahkan berbagai hubungan antara para pemegang saham perusahaan, dewan direksi, serta para manajemen senior”.

Penerapan GCG dalam suatu perusahaan sangatlah penting dan bermanfaat, begitu juga dalam industri perbankan. Dalam rangka meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders*, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika umum yang berlaku di industry perbankan, maka Bank wajib menjalankan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip *Good Corporate Governance (GCG)*.

Adapun manfaat yang bias diperoleh dari penerapan GCG pada suatu bank adalah :

1. Meningkatkan kesungguhan manajemen dalam menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab dan kehati-hatian dalam pengelolaan bank.
2. Meningkatkan kinerja bank, efisiensi, dan pelayanan kepada stakeholders.
3. Mempermudah memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya meningkatkan *shareholder's value*.
4. Meningkatkan minat dan kepercayaan investor.
5. Terlindunginya Bank dari intervensi eksternal dan tuntutan hukum.
6. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.

Pelaksanaan GCG pada industri perbankan senantiasa berlandaskan pada 5 prinsip dasar yaitu :

1. Transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam menyampaikan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
2. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan efektif.
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan Bank yang sehat.
4. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan Bank secara professional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun.
5. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam rangka memastikan penerapan lima prinsip dasar GCG, Bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 faktor penilaian :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi *audit intern*.
7. Penerapan fungsi *audit ekstern*.

8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
9. Penyediaan dana pada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.
11. Rencana strategis Bank.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian tingkat Kesehatan Bank dengan pendekatan risiko (RBBR), penilaian GCG yang berlandaskan 5 prinsip dasar tersebut dikelompokkan dalam suatu governance system yang terdiri dari tiga aspek yaitu governance structure, governance process, dan governance outcome. Menurut surat edaran Bank Indonesia, Semua Bank diwajibkan untuk melaksanakan prinsip GCG dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi yang meliputi dewan komisaris, dan direksi sampai pada pegawai tingkat pelaksana (SEBI No.15/15/DPNP tahun 2013).

2. Kinerja Rentabilitas (*earnings*)

Earning untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Kelemahan dari sisi pendapatan riil merupakan indikator terhadap potensi masalah bank. Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan. Rentabilitas adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan persentase dari besarnya investasi (Veithzal Rivai Dkk., 2013:480)

Dalam penelitian ini menggunakan rasio – rasio sebagai berikut :

a. Return on Asset (ROA)

ROA merupakan rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{LabaSebelumPajak}{Rata - RataTotalAktiva} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

1. Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak selama satu tahun.
2. Rata – Rata Total Aktiva : (Asset Th.Xx + Asset Th.Xx) / 2

b. Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income (Kasmir, 2012 :328).

Rumus ROE adalah sebagai berikut:

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{LabaSetelahPajak}{ModalSendiri} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

1. Laba setelah pajak : laba rugi tahun berjalan
2. Rata – rata modal inti : (modal inti th.xx + modal inti th.xx) / 2

c. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif rata-rata dan yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP). Dengan rasio dapat diketahui apakah bank mampu menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Rumus NIM adalah sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots 3$$

Dimana :

1. Pendapatan Bunga Bersih : Pendapatan Bunga - Beban Bunga.
2. Rata – Rata Aktiva Produktif : (Aktiva Produktif Th.Xx + Aktiva Produktif Th.Xx) / 2

Dari semua aspek rentabilitas yang telah dijelaskan diatas, maka rasio yang digunakan oleh penelitian saat ini adalah variabel *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*.

3. **Permodalan (Solvabilitas)**

Rasio permodalan merupakan rasio ini untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang – utangnya.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio – rasio sebagai berikut :

Dalam penelitian ini menggunakan rasio – rasio sebagai berikut :

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio untuk membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (Kasmir, 2012:300). Perhitungan CAR ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan

jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$CAR = \frac{TotalModal}{TotalATMR} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dimana :

1. Total modal terdiri dari modal inti dan modal lengkap dikurangi penyertaan. Modal inti terdiri dari, modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum dan tujuan, laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari, cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi dan pinjaman subordinasi.
2. ATMR meliputi, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain – lain, bank garansi yang di berikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

b. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

Fixed Asset Capital Ratio (FACR) atau disebut juga aktiva tetap terhadap modal adalah penanaman aktiva tetap modal. Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan investaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aktiva tetap bergerak misalnya kendaraan, komputer dan lainnya serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah dan sebagainya. Semua aktiva tersebut di catat dalam inventaris bank yang bersangkutan (Taswan, 2010:166).

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$FACR = \frac{Aktiva\ tetap}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

2.2.4 Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah bank yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh pihak swasta non asing dan dapat melakukan transaksi dengan luar negeri atau berkaitan dengan valas.

2.2.5 Pengaruh Good Corporate Governance, Rentabilitas dan Permodalan terhadap Skor Kesehatan

Pada sub bab ini peneliti ingin membantu tentang variabel- variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat yang digunakan, yaitu : GCG, ROA, ROE, NIM, CAR dan FACR sebagai variabel bebas terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia sebagai variabel terikat. Berikut penjelasan secara terperinci :

1. Pengaruh GCG terhadap skor kesehatan bank

Pengaruh GCG terhadap skor kesehatan bank adalah searah. Indikator penilaian GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Semakin kecil nilai GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan. Good Corporate Governance merupakan mekanisme untuk mengatur dan mengelola bisnis, serta untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Bank sehingga akan menyebabkan profit yang diperoleh Bank semakin tinggi yang kemudian akan

berpengaruh terhadap skor kesehatan bank. Jadi GCG memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan.

2. Pengaruh ROA terhadap skor kesehatan bank

Pengaruh ROA terhadap skor kesehatan bank adalah searah, yaitu apabila laba Meningkat maka ROA juga akan mengalami peningkatan sehingga peningkatan laba tersebut menyebabkan modal bank ikut bertambah dan tingkat kesehatan bank akan mengalami peningkatan. Dengan demikian hubungan rasio ROA dengan skor kesehatan bank adalah positif. Hasil penelitian dari Femelisa Kurniawati (2011) telah membuktikan bahwa ROA mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

3. Pengaruh ROE terhadap skor kesehatan bank

Pengaruh ROE terhadap skor kesehatan bank adalah searah, yaitu ROE meningkat ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank. Hal ini akan berpengaruh pada kenaikan laba sehingga profitabilitas bank juga akan naik, dan tingkat kesehatan bank akan mengalami peningkatan. Dengan demikian hubungan antara rasio ROE dengan skor bank adalah positif. Hasil penelitian dari Amala Suhadisma (2013) telah membuktikan bahwa ROE mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank – Bank *Go Public* di Indonesia.

4. Pengaruh NIM terhadap skor kesehatan bank

Pengaruh NIM terhadap skor kesehatan bank adalah searah. Rasio NIM

Berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan tingkat pengambilan keuntungan bunga bersih terhadap pengelolaan aktiva produktifnya. BI menetapkan standar minimum NIM adalah sebesar enam persen. Jika tingkat pengambilan keuntungan atas bunganya tinggi maka laba yang diperoleh akan meningkat sehingga berpengaruh terhadap Skor Kesehatan Bank pun akan ikut meningkat. Dengan demikian hubungan antara NIM dengan Skor Kesehatan Bank adalah positif. Hasil penelitian dari Arum Fanani (2012) telah membuktikan bahwa NIM mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank – Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

5. Pengaruh CAR terhadap skor kesehatan bank

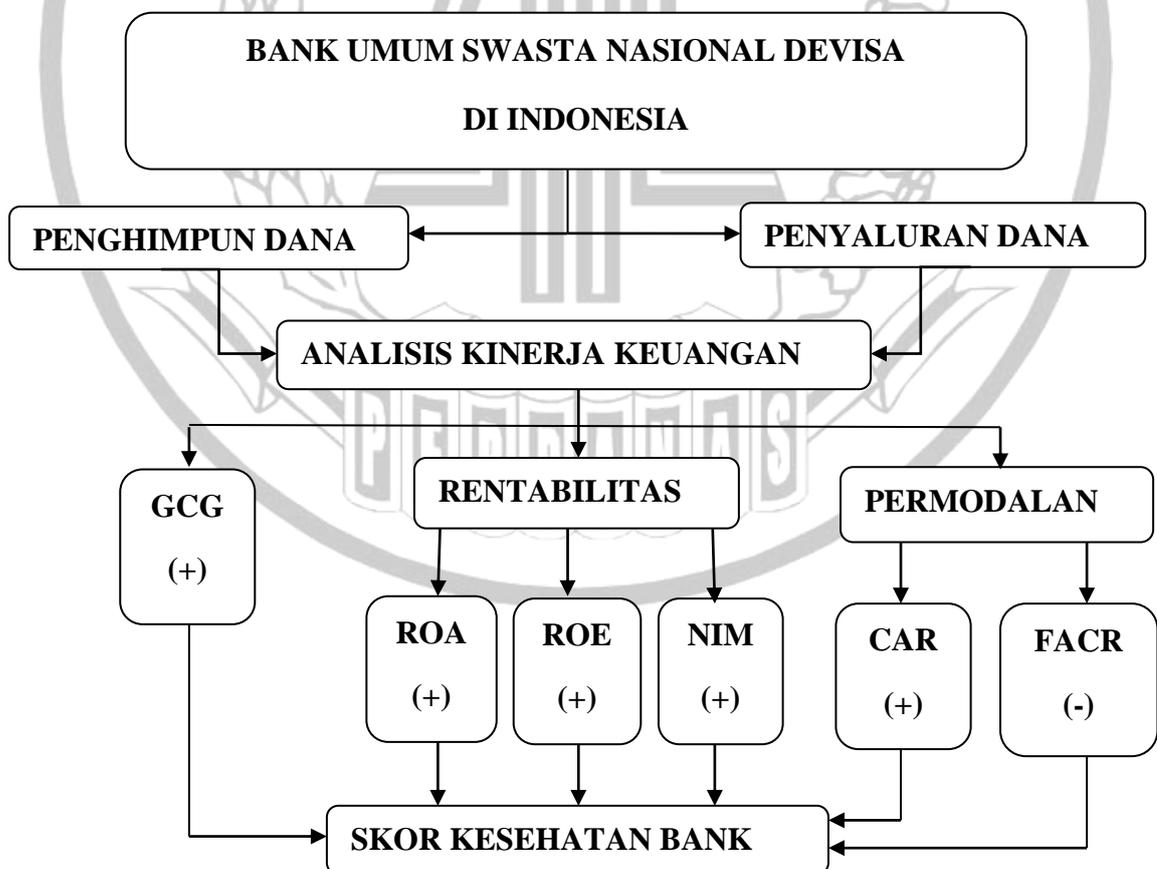
Pengaruh CAR terhadap skor kesehatan bank adalah searah. BI menetapkan standar CAR terbaik adalah delapan persen. Capital Adequacy Ratio (CAR) yang naik berarti kenaikan total modal lebih besar dari total ATMR yang mengindikasikan bank mempunyai kemampuan permodalan yang baik dan sebaliknya ketika CAR menurun mengindikasikan kemampuan permodalan bank juga menurun, sehingga skor kesehatan bank juga akan menurun. Dengan demikian semakin tinggi CAR, skor kesehatan bank akan semakin tinggi. Capital Adequacy Ratio memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Hasil penelitian dari Maria Constantin Katarina Hewen (2014) telah membuktikan bahwa CAR mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank - Bank *Go Public* di Indonesia.

6. Pengaruh FACR terhadap skor kesehatan bank

Pengaruh FACR terhadap skor kesehatan bank adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila aktiva tetap meningkat maka alokasi dana aktiva produktif akan menurun sehingga dana yang tersedia untuk menghasilkan pendapatan akan menurun akibatnya terjadi pendapatan menurun, sehingga apabila pendapatan bank menurun maka labanya juga menurun.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hubungan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian terdahulu dan landasan teori maka hipotesis yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. GCG, ROA, ROE, NIM, CAR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank pada BUSN Devisa di Indonesia.
2. GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.
3. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.
4. ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.
5. CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.
6. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.
7. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.